

Scholastica Yullian Yerianika*), Kriswiharsi Kun Saptorini, S.KM, M.Kes **),
Ns.Dyah Ernawati, S.Kep , M.Kes**).

*) Alumni Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

***) Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula I No.5-11 Semarang

Email: tichayullian@yahoo.co.id

Abstract

Relations Knowledge, Attitude Practice With Mom About ISPA First Treatment In Toddlers Do Before Treatment In Health Center in 2013 Bawen page xiv + 71 + 17 + table + 13 3 image attachment.

ISPA is disease infection acute which engage component respiration access nose, *sinus, faring, laring*. Based on data from Semarang District Health Office in 2010 and 2011 ISPA are the first of 10 major cases of the disease. Bawen Health Center is one of the health centers located in the district of Semarang. Based on data from Bawen Health Center, in 2011 and 2012 ISPA is the first rank in the top 5 number of disease cases in infants.

This is explanatory research with cross sectional approach using a questionnaire as a data collection tool. The respondents 70 mothers that their babies being infected and treated in the ISPA Bawen Health Center. The statistical test used to determine the relationship between the independent variables with the dependent variable was Spearman Rho test.

Result value of knowledge and practice is 0,550 so can conclusion the results shows there was relationship between the knowledge of first aid ISPA, p value $0.0001 < 0.05$ alpha. The attitude and practice is 0,078 so there is no relationship between attitude and first aid practice ISPA, where the p value $0.520 > 0.05$ alpha.

The recommendation for mothers to enhance efforts to prevent respiratory disease, give respiratory disease treatment early, so that toddlers who get ARD can get the treatment as soon as possible.

Keywords: knowledge, attitude, first aid practice ISPA, Mother Toddler Bibliography: 29 (1991 - 2012)

Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan, hidung, *sinus, faring, atau laring*. Penyebab terjadinya ISPA adalah virus, bakteri dan jamur. Kebanyakan adalah virus. Pencegahan ISPA sangat erat kaitannya dengan sistem kekebalan tubuh yang dimiliki oleh seseorang.

ISPA atau Infeksi Saluran Pernapasan Akut sangat rentan kepada anak-anak, itulah mengapa kasus ISPA sebagai penyakit dengan prevalensi sangat tinggi di dunia juga menunjukkan angka kematian anak yang sangat tinggi dibandingkan penyakit lainnya.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang pada tahun 2010 dan 2011 ISPA menduduki urutan pertama dari 10 besar kasus penyakit. Pada tahun 2010 jumlah penyakit ISPA berjumlah 94.542 kasus dan pada tahun 2011 jumlah penyakit ISPA mengalami kenaikan menjadi 122.263 kasus.

Berdasarkan data dari Puskesmas Bawen, pada tahun 2011 dan 2012 penyakit ISPA menduduki urutan pertama dalam 5 besar jumlah kasus penyakit pada balita, yaitu sebesar 11.147 kasus pada tahun 2011 dan pada tahun 2012 sebesar 7.604 kasus.

Menurut survai awal yang dilakukan ketika ibu mengetahui bahwa anak mereka menunjukkan gejala ISPA yaitu batuk dan pilek adalah memberikan obat tradisional sebagai penanganan pertama, ada juga yang menganggap remeh gejala ISPA dan membiarkan anaknya tanpa melakukan penanganan pertama untuk mencegah penyakit tersebut, padahal umur anak tergolong sangat rentan untuk terkena penyakit ISPA dan perlu dilakukan penanganan segera mungkin agar tidak menular ke balita yang lainnya.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap ibu tentang ISPA dengan praktik penanganan pertama penyakit ISPA pada balita sebelum dilakukan pengobatan di puskesmas, karena usia balita merupakan usia paling rentan terkena penyakit ini dan perlu dilakukan penanganan yang tepat.

Metodologi Penelitian

Variabel terikat pada penelitian ini praktik penanganan pertama ISPA. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 70 orang yang di dapat dari ibu yang sedang memeriksakan balita di puskesmas Bawen. Menggunakan penelitian *explanatory research*.

Hasil

Dari penelitian yang telah dilakukan, menghasilkan seperti berikut:

A. Karakteristik Responden

1. Pendidikan Ibu

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Menurut Pendidikan Ibu

Pendidikan	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah	%
Tidak Sekolah	1	1,4
Tamat SD	9	12,9
Tamat SLTP	22	31,4
Tamat SLTA	35	50,0
Akademi/Sarjana	3	4,3
Total	70	100,0

Berdasarkan hasil penelitian, dari 70 responden yang diteliti sebagian besar pendidikan ibu balita adalah SLTA sebesar 50,0% dan pendidikan responden paling sedikit yaitu tidak sekolah atau tidak tamat SD yaitu 1,4%.

2. Pekerjaan Ibu

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Menurut Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah	%
Tidak Bekerja	5	7,1
Bekerja	65	92,9
Total	70	100,0

Berdasarkan tabel diatas, dari 70 responden yang diteliti sebagian besar ibu balita adalah bekerja yaitu sebesar 92,9% dan tidak bekerja sebesar 7,1%.

3. Umur Balita

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Menurut Umur Balita

Umur	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah	%
≤ 2 Tahun	31	44,3
> 2-5 Tahun	39	55,7
Total	70	100,0

Dari hasil penelitian diketahui bahwa umur balita dengan persentase paling banyak terjangkit ISPA pada umur > 2 - 5 tahun sebesar 55,7%, sedangkan persentase sedikit terdapat pada umur ≤ 2 tahun yaitu 44,3%.

4. Jenis Kelamin Balita

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah	%
Laki – Laki	28	40
Perempuan	42	60
Total	70	100,0

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan sebesar 60% dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 40%.

5. Tempat Tinggal

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Menurut Tempat Tinggal

Status Tempat Tinggal	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah	%

Serumah	67	95,7
Tidak serumah	3	4,3
Total	70	100,0

D

Dari hasil penelitian diketahui bahwa balita yang tinggal serumah dengan ibu yaitu sebesar 95,7%, sedangkan yang tidak serumah sebesar 4,3 %.

6. Penyuluhan

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Menurut Daftar Penyuluhan

Status Daftar Penyuluhan	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah	%
Pernah	9	12,9
Belum Pernah	61	87,1
Total	70	100,0

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar ibu balita belum pernah mengikuti penyuluhan ISPA yaitu sebesar 87,1%, sedangkan responden yang pernah mengikuti penyuluhan ISPA sebesar 12,9%.

B. Analisa Univariat

1. Pengetahuan Ibu tentang ISPA dan Penanganan Pertama ISPA

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Menurut Pengetahuan Ibu tentang ISPA

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase %
Baik	20	28,6
Cukup	34	48,6
Kurang	16	22,9
Total	70	100

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan responden tentang ISPA dan penanganan pertama ISPA adalah cukup, sebesar 48,6 %.

2. Sikap Ibu tentang Penanganan Pertama ISPA

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Menurut Sikap Ibu tentang ISPA

Tingkat Sikap	Frekuensi	Persentase %
Baik	21	30,0
Cukup	36	51,4
Kurang	13	18,6
Total	70	100

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar sikap responden tentang penanganan pertama ISPA adalah cukup, sebesar 51,4 %.

3. Praktik Penanganan Pertama ISPA

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Menurut Praktik Ibu tentang ISPA

Tingkat Praktik	Frekuensi	Persentase %
Baik	17	24,3
Cukup	31	44,3
Kurang	22	31,4
Total	70	100

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar praktik responden tentang penanganan pertama ISPA adalah cukup, sebesar 44,3 %.

Pembahasan

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* yang menjelaskan hubungan antar variabel penelitian melalui pengujian hipotesis. Pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*, yaitu pengamatan variabel bebas dan variabel terikat secara bersamaan.

A. Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Pertama ISPA

Pengetahuan adalah salah satu faktor yang mempermudah (*predisposing factor*) terhadap terbentuknya perilaku khususnya pengetahuan ibu tentang ISPA dan penanganan pertamanya. Pada penelitian ini dari hasil wawancara terhadap 70 responden menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden cukup baik yaitu sebanyak 48,6%, baik sebesar 28,6% . Sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik berjumlah 22,8%. Penelitian dari kuesioner didapatkan hasil bahwa 70 responden mengetahui kepanjangan dari ISPA, 56 responden mengetahui bahwa ISPA termasuk penyakit menular, 54 responden mengetahui penyebab ISPA, 51 responden mengetahui cara penularan ISPA, 46 responden mengetahui tanda dan gejala balita sedang terjangkit ISPA, 54 responden mengetahui bahwa bersi – bersin termasuk gejala ISPA, 51 responden pernah memberikan air jeruk nipis + kecap untuk penanganan pertama batuk, 52 responden mengoleskan parutan kunyit + laos + jahe pada tubuh balita yang sedang pilek, 52 responden mengoleskan minyak kayu putih ketika balita demam, 53 responden meminumkan rebusan air daun sirih + gula batu ketika anak sedang menderita suara serak, 50 responden mengoleskan minyak kayu putih pada perut anak ketika muntah, 54 responden memberikan air parutan kencur + madu ketika tenggorokan anak gatal akibat batuk.

B. Sikap Ibu tentang Penanganan Pertama ISPA

Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan penentu penting dalam tingkah laku. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan gambaran corak bagaimana tingkah laku seseorang. Dari mengetahui sikap seseorang, orang akan dapat menduga bagaimana respon atau tindakan yang akan diambil oleh orang tersebut terhadap suatu masalah atau keadaan yang dihadapinya.

Sikap yang termasuk dalam meyakinkan, emosional dan kecenderungan bertindak adalah termasuk dalam perilaku pasif untuk mengarah menjadi sesuatu perilaku yang nyata sehingga sikap responden yang buruk biasanya tercemin dalam perilaku pencegahannya yang buruk begitu juga sebaliknya. Menurut Azwar menyatakan bahwa seorang bisa saja mempunyai sikap yang tidak konsisten. Apabila ia mengatakan sikap setuju pada sesuatu, tetapi kenyataannya tidak mendukung obyek sikap tersebut.

Pada penelitian ini dari hasil wawancara terhadap 70 responden menunjukkan bahwa sebagian besar sikap tentang penanganan pertama ISPA yang cukup baik berjumlah 51,4%, baik berjumlah 30,0%. Sedangkan yang kurang baik berjumlah 18,6%. Penelitian dari kuesioner didapatkan hasil bahwa 50 responden setuju memberikan obat tradisional dapat menjaga kekebalan tubuh pada anak, 52 responden setuju memberikan obat tradisional merupakan salah satu

penanganan pertama untuk mengobati ISPA, 60 responden setuju memberikan air jahe hangat dapat melancarkan pengeluaran dahak, 45 responden setuju mengoleskan bawang putih + minyak kayu putih dapat meredakan pilek pada anak, 70 responden setuju bahwa memberikan jeruk nipis + kecap dapat mengobati batuk, 43 responden setuju bahwa memijat tulang hidung dapat mengurangi pilek, 57 responden setuju bahwa kunyit dapat mengatasi pilek, 68 responden setuju bahwa kompres air dingin (bukan es) dapat menurunkan demam, 50 responden setuju memberikan air jeruk nipis + madu dapat mengurangi batuk, 48 responden setuju bahwa air parutan kencur + madu dapat mengurangi gatal pada tenggorokan ketika batuk, 37 responden setuju bahwa buah delima berkhasiat untuk mengatasi muntah, 68 responden setuju bahwa mengoleskan minyak kayu putih pada leher dapat mengurangi frekuensi batuk.

C. Praktik Penanganan Pertama ISPA

Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas.

Pada penelitian ini praktik responden berdasarkan frekuensi jumlah dari praktik responden tentang penanganan pertama ISPA. Praktik responden tentang penanganan pertama ISPA adalah cukup sebesar 44,3 %, baik sebesar 24,3 %, kurang sebesar 31,4 % menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat praktik cukup baik. Penelitian dari kuesioner didapatkan hasil bahwa 54 responden memberikan obat tradisional ketika mengetahui anak terkena ISPA, 53 responden memberikan kompres air dingin ketika anak demam, 50 responden memberikan perasan air jeruk nipis + kecap ketika anak batuk, 56 responden memberikan perasan air kunyit, jahe, laos ketika anak pilek, 50 responden memijat tulang hidung dapat mengurangi pilek, 46 responden pernah memberikan air parutan kencur + madu untuk mengurangi gatal pada tenggorokan ketika batuk, 49 responden pernah mengoleskan minyak kayu putih pada tubuh ketika anak menggigil, 52 responden mengajarkan pada anak untuk menutup mulut ketika batuk, 48 responden memberikan air hangat + sedikit garam ketika anak mengalami nyeri telan, 51 responden memberikan perasan air jeruk nipis + madu ketika anak batuk, 52 responden pernah memberikan air daun sirih + gula batu saat suara anak parau, 51 responden pernah memberikan rebusan air kunyit, laos, gula aren, jahe saat anak pilek.

D. Hubungan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan praktik penanganan pertama ISPA pada balita.

Pengetahuan adalah terbentuknya suatu perilaku baru terutama pada orang dewasa, dimulai pada domain kognitif, dalam subyek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi / obyek di

luarnya sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subyek tersebut.

Pengukuran pengetahuan meliputi kategori baik, cukup baik dan kurang baik dari hasil pemberian skor rata-rata pada setiap jawaban seputar hubungan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan praktik penanganan pertama ISPA pada balita pada tiap jawaban yang diberikan kepada responden.

Hasil analisis dengan menggunakan uji *Spearman Rho* menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan praktik penanganan pertama pada balita, dilihat dari hasil *p value* = 0,0001 lebih kecil dari *alpha*= 0,05 yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan praktik penanganan pertama ISPA. Sehingga pengetahuan selalu berhubungan langsung dengan praktik, ketika responden berpengetahuan baik, praktik penanganan pertamanya tentu baik pula.

E. Hubungan sikap ibu tentang ISPA dengan praktik penanganan pertama ISPA pada balita.

Uji *Spearman Rho* menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan praktik penanganan pertama ISPA dilihat dari hasil *p value* = 0,520 lebih besar dari *alpha*= 0,05 yang berarti tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan praktik penanganan pertama ISPA.

Dari hasil penelitian obat tradisional sulit di temui di kota besar sehingga ibu balita lebih memilih untuk memakai pengobatan medis dari pada obat tradisional. Dekatnya tempat pelayanan kesehatan seperti puskesmas dan akses menuju tempat pelayanan kesehatan yang mudah juga menjadi alasan mengapa ibu lebih memilih pengobatan medis daripada obat tradisional.

Menurut Newcomb salah seorang ahli psikologis sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku.

Sikap positif tidak selalu terwujud dalam suatu tindak nyata. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain sikap akan terwujud didalam suatu tindakan akan tergabung pada situasi saat itu, sikap diikuti atau tidak diikuti oleh suatu tindakan tergantung pengalaman seseorang.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA sebesar 48,6% cukup baik.
2. Sikap ibu tentang ISPA dan sebesar 51,4% cukup baik.
3. Praktik penanganan pertama ibu tentang ISPA sebesar 44,3 % cukup baik.
4. Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang ISPA dengan praktik penanganan pertama ISPA pada balita dimana nilai *p value* $0,0001 < \alpha 0,05$.
5. Tidak ada hubungan antara sikap ibu tentang ISPA dengan praktik penanganan pertama ISPA pada balita, dimana nilai *p value* $0,520 > \alpha 0,05$.

Saran

1. Bagi Ibu terutama yang mempunyai balita
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada ibu dalam hal memberikan penanganan pertama pada balita yang sedang terjangkit ISPA.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi pada ibu untuk ikut kegiatan penyuluhan ISPA yang diadakan ditempat pelayanan kesehatan.
2. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang
 - 1) Memberikan sosialisasi tentang penanganan pertama ISPA ke Puskesmas di wilayah Kabupaten Semarang agar dapat memberikan informasi tentang penanganan pertama ISPA secara tepat.
 - 2) Memberikan informasi bahan kajian pada pelaksanaan Pencegahan Penyakit Menular dalam menanggulangi penyakit ISPA agar dapat mendeteksi kejadian ISPA pada balita sedini mungkin.
3. Bagi Puskesmas Bawen
 - 1) Lebih meningkatkan upaya pencegahan penyakit ISPA melalui promosi kesehatan, penyuluhan secara berkala kepada masyarakat khususnya pada ibu-ibu yang memiliki anak balita tentang penyakit ISPA dan cara mencegahnya.
 - 2) Memberikan pengobatan dan pertolongan pertama ISPA secara tepat pada balita yang sedang berobat ke puskesmas Bawen.

Daftar Pustaka

1. Notoatmodjo, Soekidjo, 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
2. Notoatmodjo, s. 2007. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
3. Depkes RI. Pedoman Pemberantasan Penyakit ISPA untuk penanggulangan Pneumonia Balita. Jakarta. 2002
4. Dr. Yatim, Faisal. *Macam-Macam Penyakit Menular dan Cara Pencegahannya*. Pustaka Obor Populer. Jakarta. 2007
5. Abu Nala. *Manfaat Apotik Hidup*. Yayasan Bina Karya Temanggung. Jawa Tengah. 2002
6. <http://kamidarisemua.wordpress.com/2012/03/10/kami-dari-semua-pencegahan-penatalaksanaan-pengobatan-dan-perawatan-serta-pemberantasan-penyakit-ispa/>

Biodata Penulis

Nama : SCHOLASTICA YULLIAN YERIANIKA
Tempat, Tanggal Lahir : Kab. Semarang, 8 April 1989
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Katolik
Alamat : Lingk. Glodogan Rt 05 Rw 03, Kel. Harjosari
Kec. Bawen, Kab. Semarang

Riwayat Pendidikan :

1. SD KANISIUS HARJOSARI KAB. SEMARANG 1995 – 2001
2. SMP PANGUDI LUHUR AMBARAWA 2001 – 2004
3. SMA SANTA MARIA YOGYAKARTA 2004 – 2007
4. STIKES WIDYA HUSADA SEMARANG 2007 – 2010
5. Diterima di S1 Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro Semarang Tahun 2010